

## Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik Kelas XI SMA N 11 Semarang Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran PPKN

**Yola Agsnestia<sup>1\*</sup>, Sri Suneki<sup>2</sup>, Sudjiati Kumala Dewi<sup>3</sup>,**

<sup>1,2</sup>PPKn, PPG Prajabatan, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24,  
Karangtempel, Kec Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

<sup>3</sup>SMA N 11 Semarang, Gang XIV, RT.01/RW.01, Lamper Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50248

\*E-mail: yolaa9333@gmail.com<sup>1)</sup>, srisuneki65@gmail.com<sup>2)</sup>, skumaladewi1968@gmail.com<sup>3)</sup>

### ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam era globalisasi dan informasi saat ini. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dengan cara yang logis dan reflektif, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA N 11 Semarang dengan menerapkan model *problem based learning*. Metode penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas dengan II siklus. Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang telah dilakukan dalam II siklus, dapat disimpulkan menyimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas XI SMA N 11 Semarang. Pada siklus I setelah dilakukan penerapan model *problem based learning* mendapatkan hasil yang kurang dari apa yang diharapkan yaitu sebesar 34% dalam kategori baik. Pada siklus II dilakukan pembenahan proses pembelajaran, akan tetapi masih menggunakan model *problem based learning*, pada siklus II terjadi peningkatan hasil yaitu sebesar 83% peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

**Kata kunci:** berpikir kritis, peserta didik, *problem based learning*

### ABSTRACT

*The ability to think critically is a very important skill in the current era of globalization and information. These skills enable individuals to analyze, evaluate, and synthesize information in a logical and reflective manner, so as to make informed and responsible decisions. The aim of this research is to improve the critical thinking skills of class XI students at SMA N 11 Semarang by applying the problem based learning model. This research method is classroom action research with II cycles. Based on the results of classroom action research conducted in cycle II, it can be concluded that the application of the problem based learning model can improve students' critical thinking abilities in class XI SMA N 11 Semarang. In cycle I, after implementing the problem based learning model, the results were less than what was expected, namely 34% in the good category. In cycle II, improvements were made to the learning process, but still using the problem based learning model, in cycle II there was an increase in results, namely 83% of students had good critical thinking skills.*

**Keywords:** critical thinking, students, *problem based learning*

## **1. PENDAHULUAN**

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam era globalisasi dan informasi saat ini. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dengan cara yang logis dan reflektif, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab (Syafitri, E, dkk. 2021). Di dunia pendidikan, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan kompleks di masa depan. Johnson (2010) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.

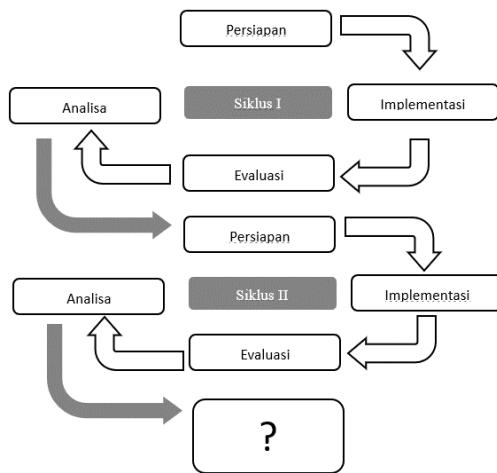
Berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada peserta didik sehingga memiliki suatu watak atau kepribadian yang terpatri di dalam kehidupan peserta didik untuk memecahkan segala persoalan hidupnya. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, karena dengan keterampilan tersebut, peserta didik mampu bersikap rasional dan memilih alternatif terbaik bagi dirinya. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalan untuk menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya (Juhji, J., & Suardi, A, 2018)

Dalam Upaya meningkatkan berpikir kritis peserta didik tentunya diperlukan metode pembelajaran yang tepat, seperti *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam prosesnya. Seperti yang dikemukakan oleh Shofwani & Rochmah (2021) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning*, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Tujuan utama dari model PBL bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik namun juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah serta kemampuan peserta didik itu sendiri yang secara aktif dapat memperoleh pengetahuannya sendiri (Mayasari, dkk, 2022). *Problem Based Learning* (PBL) menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, di mana mereka diberikan masalah nyata yang harus dipecahkan. Melalui diskusi kelompok, penelitian, dan presentasi, siswa diajak untuk secara aktif mencari solusi, menganalisis berbagai informasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai kebangsaan dan demokrasi. Namun, di SMA N 11 Semarang, seringkali masih menggunakan metode pengajaran konvensional sehingga kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode konvensional yang sering digunakan yaitu metode ceramah dan hafalan, sehingga dengan metode tersebut cenderung membuat siswa pasif dan tidak terbiasa berpikir kritis

### **Tipe Artikel**

Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti di kelas atau di sekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto, dkk, 2012). Penelitian tindakan kelas dilakukan tidak hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi dimana saja tempatnya, yang penting terdapat sekelompok anak yang sedang belajar. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam 2 siklus, setiap siklus ada 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan implementasi (tindakan), pengamatan (observasi), dan refleksi



Gambar 1. Prosedur penelitian

### 1. Perencanaan

Tahapan pertama dalam penelitian tindakan kelas adalah perencanaan. Iskandar (2011) menjelaskan bahwa tahapan ini berupa menyusun rancangan kegiatan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung (Arikunto 2012)

Dalam penelitian ini, tahap perencanaan tindakan yang akan dilakukan meliputi hal sebagai berikut:

- Mengkaji kompetensi dasar (KD) Bab 2 Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan dalam NKRI yang akan dijadikan sebagai materi dalam penelitian.
- Menentukan CP (Capaian Pembelajaran) BAB 2 Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan dalam NKRI.
- Menyusun modul ajar pembelajaran bab 2 Ancaman, Tantangan, Hambatan, dan Gangguan dalam NKRI.
- Menyiapkan perlengkapan untuk melaksanakan siklus dalam pembelajaran.
- Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis dari lembar kerja peserta didik/ alat tes.

### 2. Pelaksanaan

Tahap kedua dari penelitian adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu mengenai tindakan di kelas (Arikunto, 2012). Dalam pelaksanaan tindakan guru berperan sebagai pengajar dan pengumpul data, baik melalui pengamatan langsung maupun melalui telaah dokumen. Peneliti juga meminta bantuan guru lain untuk melakukan pengamatan tentang aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan tindakan penelitian ini direncanakan dalam 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan

### 3. Pengamatan (*Observing*)

Menurut Aqib (2011) menjelaskan bahwa tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Agar tahap observasi dapat berjalan secara efektif, maka hubungan guru dan pengamat harus didasari saling mempercayai. Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama (Arikunto, 2012). Pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas ini melalui observasi langsung. Peneliti menggunakan lembar pengamatan aktivitas peserta didik. Kegiatan observasi ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan peserta didik untuk

mengamati aktivitas peserta didik serta mencatat kegiatan yang terjadi pada saat pembelajaran.

#### 4. Analisa

Tahap terakhir dari Penelitian Tindakan Kelas adalah refleksi. Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi dan sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian bersama tim kolaborasi mendiskusikan implementasi rancangan tindakan (Arikunto, 2012). Menurut Iskandar (2011) tahapan refleksi ini merupakan tahapan untuk mengkaji dan memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan/observasi tindakan.

Setelah melaksanakan berbagai kegiatan dimulai dari perencanaan sampai observasi, peneliti bersama kolaborator mengevaluasi kualitas pembelajaran yaitu aktivitas peserta didik serta hasil belajar peserta didik pada siklus pertama. Peneliti mengkaji kekurangan dan membuat daftar permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan siklus pertama kemudian bersama kolaborator membuat tindak lanjut untuk siklus kedua. Jika pada siklus kedua pembelajaran sudah memenuhi tujuan dan masalah terselesaikan maka kegiatan penelitian bisa dihentikan. Jadi, melalui refleksi akan ditentukan apakah penelitian berhenti disitu atau terus, penelitian terus dilakukan sampai mencapai pembelajaran yang ditetapkan

### 2. METODE PELAKSANAAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes. Menurut Fathurrohman dan Wuri (2011) instrumen penilaian tes berguna untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Dalam penelitian ini, metode tes digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Tes tertulis yang digunakan adalah soal evaluasi yang diberikan setiap akhir pembelajaran siklus I dan II. Bentuk Instrumen tes pada penelitian ini adalah uraian

Kemampuan berfikir kritis peserta didik diukur dengan menggunakan analisis kualitatif merupakan bentuk angka dengan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : prosentase yang diharapkan

F : hasil yang dicapai anak

N : jumlah anak keseluruhan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil analisis kondisi awal

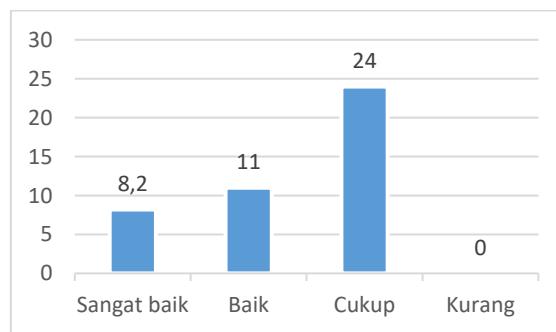
Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengadakan penelitian adalah mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum tindakan dilaksanakan. Pada kegiatan pra-siklus peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran di kelas XI SMA N 11 Semarang. Dari hasil pengamatan pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya dengan menggunakan metode ceramah dan hafalan, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan apa yang sesuai guru harapkan. Ketika melakukan pra siklus peserta didik diberikan suatu permasalahan studi kasus dan peserta didik diminta untuk membentuk kelompok, setelah itu memaparkan di depan kelas secara bergantian. Dari 36 peserta didik kelas XI, hanya ada 12 peserta didik yang dapat menjawab dan menjelaskan secara baik, sedangkan 24 peserta didik belum mampu untuk menjawab dan menjelaskan secara baik



Gambar 1. Diagram  
Kemampuan berpikir kritis pra-siklus

### Hasil analisis siklus I

Pada siklus I yang dilaksanakan pada Kamis, 28 Maret 2024, diperoleh hasil analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA N 11 Semarang. hasil analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I diperoleh setelah peserta didik melakukan pemaparan berkelompok di depan kelas. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut

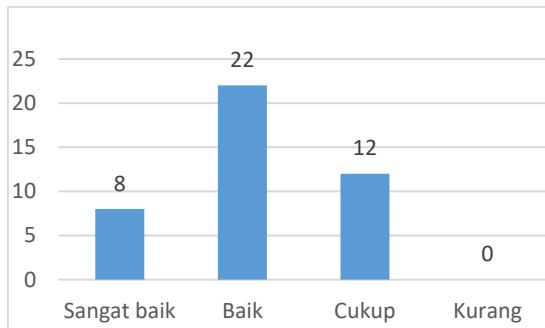


Gambar 2. Diagram kemampuan berpikir kritis siklus I

Berdasarkan gambar 2 dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik tidak mencapai 70%. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa sebanyak 1 peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis sangat baik, sebanyak 11 peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis baik dan sebanyak 24 peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis cukup

### Hasil analisis siklus II

Pada siklus II yang dilaksanakan pada Kamis, 4 April 2024, diperoleh hasil analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI SMA N 11 Semarang. hasil analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II diperoleh setelah peserta didik melakukan pemaparan berkelompok di depan kelas. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut



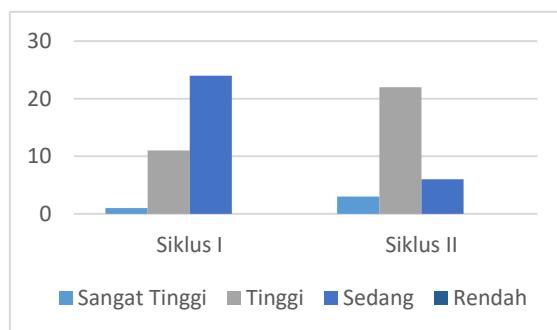
Gambar 3. Diagram kemampuan berpikir kritis siklus II

Berdasarkan gambar 3 dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik mencapai 83%. Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa sebanyak 8 peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis sangat baik, sebanyak 22 peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis baik dan sebanyak 6 peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis cukup.

### Pembahasan

*Problem-Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana peserta didik belajar tentang suatu subjek melalui pemecahan masalah terbuka. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan pemikiran kritis dan kreatif untuk menemukan solusi. *Problem-Based Learning* (PBL) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi siswa dalam menghadapi berbagai situasi.

Penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada kelas XI SMA N 11 Semarang. Proses pembelajaran PPKn dengan menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL) dilaksanakan pada 2 siklus. Berikut ini merupakan rekapitulasi hasil penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) pada siklus I dan II



Gambar 3 Rekapitulasi hasil siklus I dan II

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa pada siklus I jumlah peserta didik dalam kategori sangat baik berjumlah 1 peserta didik, kategori baik sebanyak 11 peserta didik dan kategori cukup sebanyak 24 peserta didik. Sedangkan pada siklus II jumlah peserta didik dalam kategori sangat baik berjumlah 8 peserta didik, kategori baik sebanyak 22 peserta didik dan kategori cukup sebanyak 6 peserta didik.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian keaktifan belajar pada Pelajaran PPKn pada kelas VIII D SMPN 6 Semarang yang dilakukan selama 2 siklus, dapat disimpulkan bahwa hasil siklus I dan II terdapat peningkatan keaktifan belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) sangat efektif digunakan dalam meningkatkan keaktifan

belajar peserta didik. Pada siklus I sebanyak 9 peserta didik dalam kategori tinggi, 14 peserta didik dalam kategori sedang dan 8 peserta didik dalam kategori rendah. Sedangkan pada siklus II sebanyak 3 peserta didik dalam kategori sangat tinggi, 16 peserta didik dalam kategori tinggi dan 12 peserta didik dalam kategori sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.
- Johnson, Elaine B. (2010). Contextual Teaching & Learning. Bandung: Kaifa.
- Juhji, J., & Suardi, A. (2018). Profesi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di era globalisasi. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 16-24.
- Shofwani, S. A., & Rochmah, S. (2021). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan minat dan hasil belajar managemen operasional di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(2), 439-445.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.